

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan alam dan keragaman budaya, atau istilah lain disebut multikultural. pasalnya Indonesia memiliki jumlah penduduk dan suku bangsa yang besar, terdapat sekitar 1.340 suku bangsa atau kelompok etnis yang ada di Indonesia, serta adat atau budaya yang tersebar disetiap daerah. Hal ini menandakan bahwa kekayaan budaya khususnya suku bangsa Indonesia jarang ditemukan di negara lain.

Menurut M.A. Jaspian,¹ ia mengatakan berdasarkan patokan kriteria, bangsa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat, terdiri dari 366 suku bangsa dengan rincian : Sumatera dengan 49 suku bangsa, Jawa dengan 7 suku bangsa, Kalimantan dengan 73 suku bangsa, Sulawesi dengan 117 suku bangsa, Nusa Tenggara dengan 30 suku bangsa, Maluku-Ambon dengan 41 suku bangsa, Irian Jaya dengan 49 suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam hal ini menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya, sehingga menjadikan mereka saling mengenal berbagai suku dan bangsa.²

¹ Seorang Profesor Antropologi asal Inggris yang melakukan penelitian tentang suku bangsa di Indonesia

² Danandjaja, James. *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia: Hildred Geertz ; Terj. A. Rahman Zainuddin.* -. Jakarta: YIS, 1981. 56

Keanekaragaman di berbagai pulau di Indonesia mencakup pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi, serta adat istiadat, sehingga hal ini memungkinkan individu untuk saling mengenal berbagai kelompok etnis dan budaya.³

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁴

Memahami makna ayat tersebut diatas bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk kita bisa saling mengenal satu sama lain, bukan saling merendakan, apalagi saling mencela satu sama lain. Dan orang yang mulia dihadapan Allah adalah orang-orang yang bertakwa.

Selama ratusan bahkan ribuan tahun, tradisi Indonesia telah tumbuh, lestari dan berkembang. Kelompok etnis yang berbeda mempraktikkan tradisi yang berbeda seperti tradisi pernikahan, perayaan pesta adat, pemakaman, dan lain sebagainya.⁵ Tradisi juga merupakan produk budaya atau perkembangan aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta budaya, sehingga tradisi dapat dilihat sebagai

³ Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat Pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXX, 2008).1

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), 77.

⁵ Mira Augristina, "MAKNA TRADISI 'DEKAHAN' BAGI MASYARAKAT DESA PAKEL (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan dan Perilaku Sosial yang Ada Didalamnya pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali)," *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 2014. 2

alat budaya manusia dan dengan bantuan tradisi ini manusia berusaha menyesuaikan diri secara sosial dengan lingkungannya.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi khasnya sendiri yang telah menjadi tanda pengenal yang memisahkan satu daerah dari yang lain, dan ini merupakan warisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, beberapa daerah masih mampu mempertahankan tradisinya meskipun terdapat modernisasi yang meluas, namun sejumlah daerah lain tidak mampu menjaga tradisinya sampai saat ini, karena berbagai faktor tertentu. Semuanya bergantung pada keputusan masyarakat dalam menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

Ketika kita membicarakan budaya tradisional, pasti terkait dengan sejarah dan tradisi adat masa lalu. Budaya tradisional sangat terkait dengan kelompok etnis tertentu seperti Banjar, Jawa, Bugis, Minang, dan lainnya. Oleh karena itu, Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi yang dapat berdampingan secara harmonis. Jika keragaman ini dipertahankan, Indonesia memiliki potensi menjadi daya tarik internasional.

Setiap daerah memiliki tradisi dengan cerita dan makna khas yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Melalui tradisi, manusia dapat berkontribusi dan berkreasi, yang pada gilirannya membentuk mereka sebagai individu yang berbudaya, terhormat, dan beradab. Hal ini juga menciptakan harmoni dan dinamika yang sesuai dengan norma-norma kehidupan menuju tingkat kehidupan yang lebih maju.

Tradisi yang memiliki nilai positif akan selalu diberikan dukungan dan dipertahankan oleh masyarakat. Sementara tradisi yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman akan ditinggalkan, terutama dalam era modern dengan persaingan ketat dan pengaruh digital yang kuat. Namun, dalam konteks globalisasi saat ini masih banyak tradisi di seluruh Indonesia yang tetap lestari. Hal ini disebabkan oleh beragamnya pandangan masyarakat terhadap tradisi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Budaya dan agama memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Salah satunya adalah bahwa agama mempengaruhi budaya dalam proses pembentukannya. Dengan nilai-nilai agama memainkan peran penting, sementara simbol-simbol budaya mencerminkan ini. Sebaliknya, budaya juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi simbol-simbol agama dan bahkan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.⁶ Keduanya memiliki kesamaan dalam bentuk sistem nilai dan simbol, dan keduanya rentan terhadap perubahan.

Dari perspektif ilmu sosial, agama didefinisikan sebagai sistem nilai yang melibatkan konsep-konsep konstruksi realitas yang berperan penting dalam membentuk norma dan struktur sosial, serta membantu kita memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar kita. Di sisi lain, budaya adalah ekspresi

⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. (Bandung: Mizan 2001), 196.

manusia dalam bentuk citra, karya seni, dan gagasan yang juga mengandung nilai dan pesan-pesan yang bersifat religius, filosofis, dan lokal.⁷

Dalam hal ini kebudayaan ataupun agama pada dasarnya sama, yaitu sama-sama memberikan wawasan dan perspektif dalam menyikapi kehidupan secara sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa dan kemanusiaan. Misalnya, dalam hal membangun rumah, ada banyak kepercayaan dan kebudayaan yang masuk dalam tahapan pembangunan rumah yang berbeda. Rumah sendiri selalu identik dengan konsep istirahat dan berlindung dari segala hal yang mungkin berbahaya dan tidak diinginkan. Adapun arti rumah tentunya banyak sekali, sebanyak yang mencoba memahaminya dengan logikanya.

Rumah merupakan suatu tempat untuk berlindung serta tempat penyelenggara kehidupan dan penghidupan bagi setiap orang. Yang selaras dengan pendapat beberapa tokoh yaitu:

- a. Heinz Frick, Ia menyatakan bahwa dalam arti yang lebih luas, rumah bukan hanya merupakan sebuah struktur bangunan, tetapi juga merupakan tempat tinggal yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak dipertimbangkan dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Rumah bisa dianggap sebagai tempat yang memberikan perlindungan untuk menikmati kehidupan, beristirahat, dan bersenang-senang bersama keluarga. Di dalam rumah, para penghuni pertama kali merasakan

⁷ Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (30 Desember 2014): 234, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>.

pengalaman hidup di dunia ini. Rumah seharusnya mampu menjaga kepentingan keluarga, memungkinkan interaksi yang baik dengan tetangga, dan lebih dari itu, rumah seharusnya mampu memberikan ketenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan dalam berbagai peristiwa kehidupan mereka”.⁸

- b. Menurut Sarwono dalam Budihardjo. Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat tinggal manusia dan kelangsungan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan pada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap perumahan memiliki sistem nilai yang berlaku bagi warganya. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu perumahan dengan perumahan yang lain, tergantung pada daerah ataupun keadaan masyarakat setempat.⁹
- c. Sebuah rumah sebagai struktur bangunan merupakan komponen integral dari suatu komunitas yang lengkap, dan memiliki peran lebih dari sekadar sebagai tempat untuk melindungi diri dari risiko gangguan, dan dampak fisik. Rumah juga berfungsi sebagai tempat tinggal, di mana seseorang dapat beristirahat setelah melewati keseharian yang penuh perjuangan.¹⁰

⁸ Heinz Frick dan Bambang Suskiyatno, *Dasar-dasar arsitektur ekologis: konsep pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).2

⁹ Eko Budiharjo. *Sejumlah masalah permukiman kota*, (Alumni: Bandung 1988).148.

¹⁰ Djemabut Blaang, *Perumahan dan pemukiman sebagai kebutuhan pokok* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).28

Berikut merupakan pandangan arti rumah bagi berbagai tokoh. Pandangan beragam mengenai makna rumah dari berbagai tokoh akan berdampak pada perlakuan yang beragam pula di masyarakat. Pada dasarnya, setiap individu memerlukan rumah sebagai tempat perlindungan yang menyediakan ruang untuk aktivitas yang mendukung penyelenggaraan kehidupan dan penghidupan dalam lingkungan keluarga.¹¹

Rumah juga sangat identik dengan konsep tempat peristirahatan dan perlindungan dari sesuatu yang merugikan dan tidak diinginkan. Berdasarkan pengertian rumah yang telah dijelaskan sebelumnya, jenis rumah juga banyak dan beberapa rumah juga memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari rumah yang lain. Ada berbagai bentuk rumah di Indonesia yang menyesuaikan dengan kondisi geografis kebudayaan itu berada.

Di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan banyak sekali terdapat bentuk rumah yang bermacam-macam, dikarenakan penyesuaian terhadap kondisi geografis kebudayaan serta kondisi tanah. Contohnya di Kalimantan Selatan yang berdasarkan dari segi geografisnya adalah rumah *bubungan* tinggi yang mana rumah ini menjadi rumah adat tradisional Kalimantan Selatan. Rumah *bubungan* tinggi itu dibangun dengan bentuk rumah panggung, dengan tiang kira-kira sekitar 1,5 meter dari atas tanah. Biasanya masyarakat membangun di daerah tepi

¹¹ Novia W. Sembiring Ruminy Manurung, "Makna Rumah Tinggal Bagi Penghuni Dan Implementasinya Pada Perumahan Terencana Di kota Medan.," t.t., 1.

sungai, tanah rawa (tanah basah), dan juga tanah kering, dengan fungsi tihang-tihang panggung tersebut untuk menghindari banjir.¹²

Masyarakat suku Banjar adalah mayoritas serta paling besar etnisnya yang ada di Kalimantan Selatan.¹³ Orang Banjar merupakan kelompok masyarakat yang paling banyak menempati kawasan Kalimantan Selatan dan didalamnya merupakan bentukan dari suku Dayak Maayan, Dayak Lawangan, Dayak Meratus dan Dayak Ngaju yang kemudian membentuk tiga sub suku yaitu: Banjar Kuala, Banjar *Hulu*, Banjar *Batang Banyu*.¹⁴

Pembagian ini didasarkan geografis pemukiman yang mereka tinggali. Meskipun demikian, orang banjar memiliki pola kehidupan yang agak berbeda dengan orang Dayak, hal ini disebabkan orang Dayak kebanyakan tinggal dipedalaman dan di hutan-hutan dan lereng-lereng gunung, sedangkan orang Banjar lebih banyak tinggal di tepi sungai.¹⁵

Meskipun masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam, akan tetapi kepercayaan atau budaya yang masuk serta mereka yakini tidak berasal dari agama Islam sendiri dan relatif berbeda dari kepercayaan yang dimiliki masyarakat Islam pada umumnya begitu pula dalam segi praktek tradisi atau

¹² Ira Mentayani, "Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus :arsitek tradisional Rumah Bubungan Tinggi, dalam Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan" 10 (2008): 11, <https://doi.org/10.15294/jtsp.v10i1.6940>.

¹³ Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 1 (9 Oktober 2017): 1, <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p1-6>.

¹⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan analisa kebudayaan banjar*, 1 ed. (Banjar: Jakarta :RajaGrafindo Persada, 1997). 25

¹⁵ Alfisyah, *Evolusi Pola Pemukiman Orang Banjar*. 30

beberapa kegiatan yang memang tidak umum dilaksanakan oleh pemeluk Islam pada umumnya.¹⁶

Dalam penjelasan sebelumnya bahwa kebudayaan dan agama merupakan suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan. Contohnya, pada masyarakat Banjar yang sangat melekat dengan kebudayaannya, terdapat pula tradisi membangun rumah yang dikenal sebagai *batajak tihang* rumah. masyarakat Banjar meyakini bahwa perlu adanya tradisi sebagai langkah untuk menjauhkan rumah dari potensi bahaya. Selain itu, mereka percaya bahwa melibatkan tradisi dalam proses ini juga dapat membuat rumah lebih sejuk dan nyaman bagi penghuninya.

Seiring perubahan zaman, banyak masyarakat Banjar memilih untuk memiliki rumah yang lebih modern, menggantikan pondasi tradisional tihang yang terbuat dari kayu ulin dengan pondasi beton, batu ringan, atau batu bata. Akibatnya, tradisi *batajak tihang* rumah menjadi semakin jarang dijumpai di kalangan masyarakat Banjar.

Hal ini bisa disebabkan oleh perubahan pola pikir dan gaya hidup yang lebih modern. Ini tidak berarti bahwa masyarakat Banjar tidak menghargai atau ingin meninggalkan tradisi *batajak tihang* rumah, melainkan mereka cenderung lebih memilih untuk memiliki rumah yang praktis dengan mengandalkan jasa tukang bangunan atau kontraktor.

Di sisi lain, masih ada sebagian masyarakat Banjar yang tetap memegang teguh tradisi *batajak tihang* rumah, meskipun zaman berubah dengan cepat.

¹⁶ Sunasno Hadi, "Study Etika Tentan Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar," *Jurnal Tashwir*, 6, 3 (2005): 216–217.

Mereka berusaha untuk melestarikan warisan budaya mereka dan percaya bahwa dengan mempertahankan tradisi *batajak tihang* rumah, mereka dapat melindungi diri dari berbagai bahaya dan menjadikan lingkungan rumah mereka aman serta nyaman. Dengan demikian, dalam masyarakat Banjar, tradisi ini telah menghasilkan beragam pandangan yang bervariasi terhadap tradisi *batajak tihang* rumah, tergantung bagaimana cara individu masing-masing menghadapinya.

Maka oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana masyarakat Banjar menjaga dan melestarikan tradisi *batajak tihang* rumah, serta mengkaji lebih dalam pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah. Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik dengan mengangkat judul **“Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi *Batajak Tihang* Rumah Di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *batajak tihang* rumah di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah masyarakat Banjar di zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *tradisi batajak tihang* rumah di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah masyarakat Banjar di zaman sekarang.

D. Signifikansi Penelitian

Segala sesuatu yang dikerjakan dan dilakukan dengan baik dan benar akan mempunyai dan memberikan manfaat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan data ilmiah, dan juga untuk menambah wawasan bagi para mahasiswa-mahasiswi tentang pandangan masyarakat Banjar terhadap *tradisi batajak* rumah di kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara.
2. Secara Umum, Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bahan informasi bagi masyarakat umum untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah di kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam penelitian ini maka penulis akan menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul yang diteliti sebagai berikut :

1. Pandangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pandangan adalah tanggapan (penerimaan langsung dari sesuatu peristiwa atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹⁷

Menurut Desirato pandangan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah, dalam kehidupan sosial di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara.

2. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (latin "*traditio*" diteruskan), kata Tradisi diambil dari kata "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan dan juga diartikan dengan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebiasaan itu dilakukan karena diyakini memiliki manfaat bagi sekelompok orang sehingga bagi sekelompok orang tersebut melestarikannya adalah adat atau kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Kemudian penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan paling baik dan benar.¹⁸ Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian sejarah kuno yang dilakukan oleh para nenek moyang, Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/Pandangan>. Diakses pada 23 Juni 2023

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/tradisi> diakses pada 25 Januari 2023

3. *Batajak tihang* rumah

Batajak tihang rumah merupakan sebuah istilah dalam bahasa Banjar, *batajak* yang bermakna mendirikan atau menegakkan dan kata *tihang* yang bermakna tiang atau pondasi. Jadi, *batajak tihang* merupakan dua istilah dalam bahasa Banjar yang bermakna mendirikan *tihang-tihang* pokok sebuah rumah yang akan dibangun. Pelaksanaan ini diperlukan ketika masyarakat ingin membangun rumah dengan bahan material kayu maka akan dipasangkan *tihang*-nya. Perlu diperhatikan bahwa *tihang* disini yang dimaksud adalah tiang pokok rangka rumah, bukan merupakan *tihang* pondasi bawah atau sering disebut dengan *tihang empat buncu* (*tihang* empat sudut).

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam suatu kelompok tersebut. masyarakat adalah sebuah komunitas interdependen (saling bergantung satu sama lain) umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut JL Gillin dan J.P Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. demikian masyarakat diartikan secara umum adalah suatu perkumpulan individu yang cukup lama hidup dan bekerja sama, dan mereka mempunyai kebiasaan yang unik seperti tradisi, sikap dan perasaan, juga

merupakan komunitas interdependen atau saling bergantung satu sama lain.¹⁹ Yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah masyarakat Banjar yang ada di kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada menemukan secara khusus membahas masalah ini. Untuk penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan dengan kajian peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian pertama, Skripsi yang ditulis oleh Fashillah, Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Study Agama-Agama Tahun 2022. Adapun judul skripsi ini adalah *Tradisi Menajak Tihang Rumah Di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Penelitian ini membahas bagaimana gambaran tradisi *menajak tihang* rumah di desa peramaian. Dalam skripsi Fashillah juga terdapat bagaimana proses tradisi *menajak tihang* rumah di desa paramaian, yang merupakan tradisi turun terumun masyarakat dalam membangun rumah di desa paramaian. Sedangkan dalam penelitian yang penulis gali yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah masyarakat banjar di kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara.

¹⁹ Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

2. Yang kedua penelitian yang ditulis oleh Siti Najiroh,²⁰ yang berjudul *Tradisi Membangun Rumah di Desa Sungai Rangas Ulu Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar* Skripsi ini membahas tentang *menajak tihang* sebagai salah satu proses tradisi membangun rumah di Desa Sungai Rangas, dalam pembahasannya terdapat tentang keterkaitan kepercayaan yang masih mengandung mistik dengan latar belakang nenek moyang dan dengan ajaran Islam, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti tentunya berbeda yakni dari objek yang diteliti yaitu tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah masyarakat Banjar khususnya di kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara.
3. Penelitian tentang “Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi *Batajak Tihang* Rumah di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan” (Study Living Al-Qur’an) oleh Bahriah. Dalam skripsi ini membahas terkait fenomena masyarakat dalam merespon al-Qur’an yakni surah Yasin dalam tradisi *batajak tihang* rumah yang bertempat di Kecamatan Daha Utara, sedangkan penelitian yang peneliti tulis tentunya berbeda yakni dari segi aspek yang diteliti dimana peneliti akan membahas tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *batajak tihang* rumah di zaman sekarang yang berlokasi di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara.

²⁰ Mahasiswa UIN Antasari, Jurusan Study Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Tahun 2016.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi yang terdiri dari Halaman Sampul, Halaman Logo, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Tulisan, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Halaman Daftar Gambar, dan Halaman Daftar Lampiran.
2. Bagian isi skripsi memuat :
 - a. Bab I pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.
 - b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang terdiri dari Tinjauan Teoritik dan Kerangka Pikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Hasil Penelitian serta Pembahasan.
 - e. Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.
3. Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup Penulis